

**DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN
MASYARAKAT DI DESA BATURUBE KECAMATAN BUNGKU
UTARA KABUPATEN MOROWALI UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

WAHYUDIN HALIK
NIM : 105270019415

29/01/2021

1 eq
Smb. Alumni

R/0071/KPI/21 eq
HAL

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/2020 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Wahyudin Halik, NIM 105270019415 yang berjudul **"Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Baturube Kecamatan Bungku Utara Kabupaten Morowali Utara"** telah diujikan pada hari Senin, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H, bertepatan dengan 2 November 2020 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H
02 November 2020 M

Dewan Penguji :

- Ketua : Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)
- Sekretaris : Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)
- Penguji :
1. Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)
 2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)
 3. Dr. Sudirkoadhi, S.S., M.Pd.I. (.....)
 4. Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd (.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal : Senin, 2 November 2020 M / 16 Rabi'ul Awwal 1442 H Tempat : Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : WAHYUDIN HALIK
 NIM : 105270019415
 Judul Skripsi : DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT DIDESA BATURUBE KECAMATAN BUNGKU UTARA KABUPATEN MOROWALI UTARA SULAWESI TENGAH

Dinyatakan: **LULUS**

Ketua,

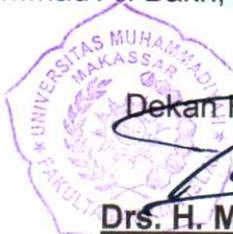
Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NIDN : 0931126249

Dr. Amrah Mawardi, S.Ag., M.Si
 NIDN : 0906077301

Dewan Penguji:

1. Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)
2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)
3. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I (.....)
4. Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd (.....)



Disahkan Oleh:
 Dekan FAD Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NBM : 554612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Wahyudin Halik
NIM : 105270019415
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasidan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 10 Rabi'ul Awwal 1442 H
27 Oktober 2020 M

Yang Membuat Pernyataan,



WAHYUDIN HALIK
NIM :1052700019415

ABSTRAK

WAHYUDIN HALIK. 2020 *Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (dibimbing oleh Dahlan Lama Bawa Dan Abbas Baco Miro)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Baturube Kecamatan Bungku Utara Kabupaten Morowali Utara. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang diketahui. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui: 1. Bagaimana dampak pariwisata terhadap kehidupan beragama sosial budaya masyarakat 2. Bagaimana pelaksanaan struktur tokoh agama dalam pariwisata 3. Bagaimana strategi dakwah dalam mendukung pariwisata di Desa Baturube Kecamatan Bungku Utara Kabupaten Morowali Utara.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya pariwisata ialah salah satu sarana untuk mengembangkan ekonomi islam. Dengan gerakan ini setidaknya bisa membuka jalan untuk pengembangan syariat berbasis bisnis selain perbankan. Allah telah memberikan isyarat manusia untuk melakukan perjalanan yang tujuannya adalah untuk memperkuat iman dan keyakinan serta memberikan motivasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Baturube kecamatan Bungku Utara kabupaten Morowali Utara ternyata memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat lokal baik dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi. Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar dampak pengembangan pariwisata yang terjadi merupakan dampak positif. Dengan demikian maka, pengembangan pariwisata desa Baturube kecamatan Bungku Utara kabupaten Morowali Utara dapat menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Kata kunci : dampak pariwisata terhadap perilaku keagamaan masyarakat

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu' alaikumWr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas tersusunnya skripsi ini, tidak lupa sholawat beserta salam penulis sanjungkan kepenghulu alam yaitu Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah yang telah membawa manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh ilmu pengetahuan, sehingga penulis telah menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA BATURUBE KECAMATAN BUNGKU UTARA KABUPATEN MOROWALI UTARA”**

Penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, inspirasi serta dorongan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, para Wakil Rektor I, II, III dan IV serta seluruh staf Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syeikh Dr. (HC) Muhammad Muhammad Thoyib Khoory, selaku pemilik yayasan AMCF yang memfasilitasi penulis dengan *scholarship* (منحة دراسية) hingga selesai, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan mudah.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, MPd.I selaku Dekan Rektor Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Dr. H. Abbas Baco Miro, Lc., MA., Selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag.,M.Ag dan almarhum Drs. H.M. Husni Yunus, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk mulai dari membuat proposal hingga rampungnya skripsi ini.
6. Para dosen jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan, dan pelayanan yang layak selama penulis melakukan studi.
7. Pemerintah Kecamatan Bungku Utara, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda, serta Kepala desa, Sekretaris desa dan masyarakat desa Baturube kecamatan Bungku Utara yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan serta informasi penting selama penelitian berlangsung.
8. Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Halik Samila dan ibunda Usuri P Roni yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk kesuksesan anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik dengan sepenuh hati memberikan kasih sayang kepada penulis.
9. Seluruh keluarga penulis, terkhusus dan istimewa ,kakak-kakakku, adik-adikku, Suhaini, Nurhaida, Jumaludin dan Nurhaliza sebagai penyemangat penulis.
10. Kepada istri tercinta Ita Depiningsih S.Pd.I yang telah berusaha payah tidak kenal lelah dan letih ntuk selalu memberikan motivasi sertadukungan kepada penulis serta yang selalu membantu dalam penyelesaian skripsi sehingga semua bisa terselesaikandengan baik.

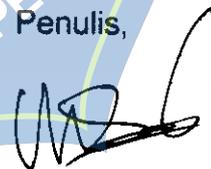
11. Teman-teman Angkatan I mahasiswa Fakultas Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam Unismuh Makassar yang selama ini memberikan motivasi, dan bantuan bagi penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis.

Semoga skripsi yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun tentunya sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

WassalamualaikumWr.Wb

Makassar, 10 Rabi'ul Awwal
27 Oktober 2020

Penulis,



WahyudinHalik
NIM 105270019415

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sumber devisa bagi pemerintahan Indonesia. Pemerintah terus berusaha untuk menambah devisa negara melalui kegiatan pariwisata, salah satunya dengan cara meningkatkan pariwisata lokal. Pariwisata lokal merupakan potensi wilayah yang dimiliki oleh setiap daerah. Potensi pariwisata lokal bisa berupa wisata alam, wisata buatan maupun wisata khusus. Setiap daerah yang memiliki berbagai potensi pariwisata lokal atau daerah akan dikelola atau dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik secara ekonomi maupun non ekonomi. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan PAD pada umumnya dan pendapatan ekonomi masyarakat pada khususnya.

Perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini sedemikian pesat. Oleh karena itu pemerintah Indonesia terus berusaha memperhatikan sektor Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata ini dapat membantu pemerintah mengurangi angka pengangguran serta membuka lapangan pekerjaan baru. Pengembangan pariwisata juga diandalkan sebagai sektor penghasil devisa bagi negara. berdasarkan data dari BPS tahun 2014, jumlah kunjungan wisatawan manca negara ke Indonesia dari tahun ke tahun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| BERITA ACARA MUNAQASYAH | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Definisi Operasional | 9 |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA | 10 |
| A. Pariwisata | 10 |
| 1. Pengertian Pariwisata | 10 |
| 2. Definisi Wisata Syariah | 10 |
| 3. Definisi Wisatawan | 11 |
| 4. Motivasi Berwisata | 13 |
| 5. Wisata Perspektif Kesehatan | 13 |
| 6. Wisata Perspektif Psikologi | 15 |
| 7. Wisata Perspektif Islam | 15 |
| 8. Wisata Perspektif Sosial Budaya | 17 |
| B. Pengertian Perilaku | 19 |
| 1. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku | 19 |
| 2. Macam-Macam Perilaku | 20 |
| C. Keagamaan | 21 |
| 1. Pengertian Agama | 21 |
| 2. Dimensi-Dimensi Keagamaan | 28 |
| 3. Agama dalam Perspektif Sosiologi | 30 |
| D. Masyarakat Dan Pendapatannya | 31 |

| | |
|--|-----------|
| 1. Pengertian Masyarakat | 31 |
| 2. Pendapatan Masyarakat | 32 |
| E. Strategi Dakwah Wisata | 34 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Jenis Penelitian | 37 |
| B. Lokasi dan Objek Penelitian | 38 |
| C. Fokus Dan Deskripsi Penelitian | 38 |
| D. Instrumen Penelitian | 39 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| F. Teknis Analisis Data | 41 |
| BAB IV. PEMBAHASAN PENELITIAN | 43 |
| A. Gambaran Umum Desa Baturube | 43 |
| 1. Letak Geografis | 43 |
| 2. Kondisi Pariwisata Desa Baturube | 47 |
| B. Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku dan Sosial Budaya | 48 |
| 1. Dampak Terhadap Perilaku Keagamaan | 48 |
| 2. Dampak Terhadap Sosial Budaya | 49 |
| C. Dampak Positif dan Negatif Pariwisata Terhadap Perilaku Keagamaan... .. | 53 |
| 1. Dampak Positif | 53 |
| 2. Dampak Negatif | 53 |
| D. Pelaksanaan Struktur Tokoh Agama dalam Pariwisata | 53 |
| E. Strategi Dakwah dalam Mendukung Pariwisata | 57 |
| BAB V. PENUTUP | 62 |
| A. Kesimpulan | 62 |
| B. Saran-Saran | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 67 |

mengalami peningkatan. Kunjungan wisatawan manca Negara ke Indonesia pada tahun 2013 mencapai 8,80 juta kunjungan, yang berarti meningkat 9,42 persen dibandingkan dari tahun sebelumnya. Penerimaan devisa pariwisata pada tahun 2013 diperkirakan mencapai US\$10,1 miliar atau naik 10,99 persen disbanding tahun 2012 yang sebesar US\$9,1 miliar. Hal itulah yang menjadi dasar pemerintah Indonesia untuk lebih memperhatikan dan mengembangkan sektor pariwisata sebagai sektor penghasil devisa Negara.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sector pembangunan di bidang ekonomi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara. Hal ini didukung oleh UU RI No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa keberadaan obyek wisata di suatu daerah sangat yarkat dan menguntungkan diantaranya meningkatkan PAD, meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperluas lapangan kerja.¹ Pembangunan di bidang pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat diantaranya adalah meningkatkan pendapatan masyarakat serta membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar obyek wisata. Pembangunan pariwisata tidak hanya sekedar

¹ Violetta Simatupang, *Pengaturan Hukum Kepariwisata Indonesia (Berdasarkan General Agreement On Trade/WTO Dikaitkan dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata)* Bandung: Alumni, 2009) hal. 66-67.

peningkatan perolehan devisa bagi Negara tetapi lebih jauh diharapkan dapat berperan sebagai *agent of development*.²

Masyarakat dewasa ini sedang begelut menghadapi era kesejagatan, yaitu era globalisasi yang diwarnai oleh derasnya arus komunikasi, informasi, dan transportasi. Berbagai informasi begitu cepat terkomunikasi, sehingga peristiwa yang terjadi di belahan bumilainnya dapat dismak. Arus transportasi yang begitu lancar, memicu siklus pergerakan manusia di dunia yang memungkinkan terjadinya proses transformasi dan perembesan nilai-nilai budaya, sosial, dan religi dari satu negara ke negara lainnya yang berakibat lanjut kepada pergeseran tatanan nilai kehidupan manusia itu sendiri.

Gaung global yang memunculkan dua alternative peluang dan atau ancaman itu yang harus diantisipasi dengan mengambil langkah-langkah terencana dan tindakan nyata agar ancaman dan tantangan tersebut dijadikan peluang yang membawa keberuntungan. Salah satu alternative sebagai peluang yng cukup menjanjikan adalah sektor pariwisata dapat dijadikan pilihan solusi terbaik, karena sebuah industri, pariwisata banyak membawa efek (*multiplier effect*) dalam pembangunan di berbagai sektor

² Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi & Implementasi*, (Jakarta: Kompas, 2008), hal. 25.

serta diyakini sebagai sebuah industry masa depan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat ke arah yang lebih baik.³

Dalam islam, perjalanan pariwisata sangat dianjurkan dalam rangka untuk melihat dan menyaksikan tanda-tanda kebesaran-Nya. Bahkan dalam Al-Qur'an ditemukan sekian banyak perintah Allah yang berkaitan dengan fungsi tanda-tanda tersebut. Khusus yang menyangkut pandang-memandang, tidak kurang dari tujuh ayat yang mengaitkan langsung perintah memandang itu dengan melakukan perjalanan. Allah SWT telah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 112

الَّذِينَ الْعَبَدُونَ الْحَمِيدُونَ السَّخِيحُونَ الرُّكُّوعُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ۝ ۱۱۲

Terjemahannya:

"Mereka itulah adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji (Allah), mengembara(demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman".

Bahkan, *al-saihun* (wisatawan) yang melakukan perjalanan dalam rangka mendapat pelajaran dan pengajaran, dipuji Al-Qur'an berbarengan dengan pujiannya kepada orang-orang yang bertaubat, mengabdikan memuji

³ Dahlan, HMD, *Mencari Makna Hidup*, (Bandung: Diponegoro, 1995), hal. 213.

Allah, rukuk dan sujud, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta memelihara ketetapan-ketetapan Allah.⁴

Dalam konteks di Indonesia sendiri, pariwisata telah menampilkan perannya dengan nyata dalajumlahnm memberikan kontribusinya terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya bangsa. Kesempatan kerja bagi orang-orang terampil di bidang ini makin bertambah jumlahnya, pendapatan negara dan sektor pajak dan devisa makin meningkat, keadaan sosial masyarakat yang terlibat dalam sector ini makin baik, kebudayaan bangsa makin memperoleh apresiasi.

Disatu sisi, sulit diingkari bahwa pariwisata itu mampu meningkatka taraf hidup masyarakat. Di sisi lain harus diakui pula bahwa, pariwisata banyak diboncengi dampak negatif yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia yang kadang tidak sesuai, bahkan bertentangan dengan tatanan kehidupan social, budaya dan agama masyarakatserta harkat manusia itu sendiri.

Dampak lain yang ditimbulkan pariwisata yang sering disebut sebagai *multiplier effect*, menyusup juga ke aspek-aspek di luar ekonomi seperti social, budaya, dan religi. Pada aspek budaya, industri pariwisata memiliki hubungan yang tidak bis dipisahkan satu dengan lainnya. Budaya dan

⁴ M. Quraish, Shihab, *Membumikan Al-Qur'an fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan , 1992), hal. 53.

pariwisata dalam interaksinya berada dalam level ganda, yaitu pada level pertama; pola kebudayaan dalam masyarakat bisa mempengaruhi kemampuan dan keinginan mereka untuk berwisata; dan pada level kedua, budaya bisa menyediakan berbagai jenis atraksi wisata dalam sebuah sistem pariwisata seperti kegiatan budaya, event, produk wisata yang kesemua itu merupakan motivasi kuat bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata.

Walaupun wisata itu telah mendapat legitimasi dari berbagai perspektif, namun pariwisata juga dipandang sedikit apriori oleh para tokoh agama, sehingga tidak heran apabila dalam kehidupan masyarakat sering terdengar bahwa dunia pariwisata itu sebagai sebuah industri *kemaksiatan* tingkat tinggi, pembawa bencana erosi, degradasi, dan abrasi moral yang tidak sepadan dengan nilai anutan masyarakat setempat. Praktek prositusi dan tindakan kejahatan akan semakin merajalela, perilaku generasi mudah akan jauh melenceng dan terkontaminasi oleh budaya luar yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan agama islam dan budaya local. Budaya malu telah terabaikan bahkan sebagian generasi muda sudah mulai malu menyandang rasa malu.⁵

Melihat fenomena di atas, maka dibutuhkan tokoh agama sebagai *key person* memiliki peran besar di dalam kehidupan bermasyarakat. Andil tokoh

⁵ Piliag, Yasraf Amir, *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, (Bandung: Mizan, 1998), hal 32

agama dalam konteks kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari banyak sisi seperti: (1) tokoh agama dalam ini "tuan guru" dianggap sebagai penasehat tunggal (*the single advisor*) bagi masyarakat dalam meminta berbagai jenis dan macam petunjuk hidup; (2) tuan guru dipredikatkan sebagai *problem solver* di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah-masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah :

- a. Bagaimana dampak pariwisata terhadap kehidupan beragama dan adat istiadat masyarakat.
- b. Bagaimana pelaksanaan struktur tokoh agama dalam pariwisata.
- c. Bagaimana strategi dakwah dalam mendukung pariwisata

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran secara jelas mengenai Dampak Pariwisata terhadap Perilaku Keagamaan dan Adat istiadat Masyarakat di Desa Baturube Kecamatan Bungku Utara Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah.

⁶ Raqith, Ahmad Hasan, *Meraih Sukses perjuangan Da'.* (Yogyakarta : Mira Pustaka, 2001), hal. 23.

2. Untuk mengetahui apa saja struktur pelaksanaan tokoh agama dalam pariwisata.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi Dakwah dalam mendukung Pariwisata di Desa Baturube Kecamatan Bungku Utara Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Akademis

- 1) Manfaat penelitian ini secara akademis adalah untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- 2) Untuk memperkaya atau menambah wawasan dan khazanah keilmuan penulis dan pembaca tentang Dampak Pariwisata terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Baturube Kecamatan Bungku Utara Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah

b. Manfaat praktis

- 1) Untuk menggambarkan Dampak Pariwisata terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Baturube, Kecamatan Bungku Utara, Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah

2) Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan tentang Dampak Pariwisata terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Baturube, Kecamatan Bungku Utara, Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah

D. Definisi Oprasional

1. Pariwisata adalah salah satu jenis industri yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.
2. Perilaku mempunyai arti yang lebih konkrit daripada jiwa, sehingga perilaku lebih mudah dipahami daripada jiwa, dan melalui perilaku dapat dikenal jiwa atau watak seseorang.
3. Agama dapat diartikan sebagai suatu system peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam ghngaaib khususnya hubungan dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya.
4. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah salah satu jenis industri yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sector yang kompleks, ia juga merealisasi industry-industry klasik seperti industry kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga sebagai industri.⁷

Menurut Oka A. Yoeti, pengertian pariwisata secara bahasa Sansekerta yaitu:

- a. **Pari:** banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap
- b. **Wisata:** perjalanan, bepergian,⁸

2. Defenisi Wisata Syariah

Wisata Syariah dalam Thohir Bazawir didefinisikan sebagai perjalanan wisata yang semua prosesnya sejalan dengan nilai-nilai syariah islam. Bagi dimulai dari niatnya semata-mata untuk beribadah dan mengagumi ciptaan Allah, selama dalam perjalanannya dapat melakukan ibadah dengan lancar

⁷ Nyoman Pedit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Pradnya Prantiha, Jakarta, 2006, hal. 32.

⁸ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu PAriwisata*, Angkasa, Bandung. 1982, hal. 103.

dan setelah sampai tujuan wisata, tidak mengarah ke hal-hal yang bertentangan dengan syariah, makan dan minum dan halalan thoyibbah, hingga kepulangannya pun dapat menamban rasa syukur kita kepada Allah. Jadi, walaupun berwisata hanya sekedar bersenang-senang pun selama tidak unsure kemaksiatan masih dalam koridor syariah.⁹

3. Definisi Wisatawan

Wisata dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai darmawiata.¹⁰ Ketika berbicara mengenai wisata, tentunya tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang perjalanan (*travel*), karena berdasarkan sejarahnya, perjalanan merupakan cikal bakal dari wisata. Perjalanan pada hakekatnya adalah perpindahan atau gerakan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk satu tujuan.¹¹

Wisatawan menurut Soekadijo, sebelum Perang Dunia II lalu lintas wisata antar Negara ini sudah begitu padat, sehingga untuk keperluan hubungn antar Negara dirasakan perlu adanya pengertian yang sama secara internasional tentang wisatawan.¹²

⁹ Thohir Bazawir, *Panduan Praktis Wisata Syariah* (Jakarta: Pusataka Al-Kautsar, 2013), hal. 22.

¹⁰ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 1151.

¹¹ Suyitno, *Perencanaan Wisata* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 5.

¹² R. G. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage"*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal 10.

Pengertian-pengertian lain yang diambil dari beberapa sumber adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut undang-undang no. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan Wisata adalah kegiatan perjalanan satau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata
- 2) Menurut Hornby As

Tour is a journey in which a short stays are mode at number of places, and the traveller finally return to his or her own place (wisata adalah sebuah perjalanan dimana seseorang dalam perjalanannya singgah sementara di beberapa tempat dan akhirnya kembali lagi ke tempat asal dimana ia mulai melakukan perjalanan.

Sedangkan dalam referensi lain, berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena kepentingan sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.¹³

Berpariwisata merupakan salah satu agenda penting (apapun tujuannya) yang sangat dinantikan oleh banyak manusia. Menyempatkan waktu minimal satu hari dalam satu bulan untuk rehat dari segala macam aktifitas dan menikmati wisata atau liburan bersama keluarga serta kerabat dan orang tercinta adalah sesuatu yang akan berdampak langsung pada diri

¹³ Gamal Suwanto, *Dasar-dasar pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 1997), hal. 3.

manusia tersebut. Baik itu secara psikologi ataupun secara spiritual. Dalam psikologi sendiri, kegiatan berwisata memiliki beberapa fungsi, diantaranya: kompensasi berbagai kekurangan yang dirasakan dalam kehidupan/ kerja sehari-hari, pemulihan fisik dari *stress*, perluasan cakrawala dan pemuasan diri.¹⁴

4. Motivasi Berwisata

Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan *trigger* dari proses perjalanan wisata, walaupun motivasi seringkali tidak didasari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri.¹⁵

5. Wisata Perspektif Kesehatan

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Setidaknya tiga dari yang disebut berkaitan dengan kesehatan. Tidak heran jika ditemukan bahwa Islam amat kaya dengan tuntunan kesehatan. Paling tidak ada dua istilah literatur keagamaan yang digunakan untuk menunjuk tentang pentingnya kesehatan dalam pandangan islam.¹⁶

¹⁴ Glenn F. Ross, *Psikologi Pariwisata*, ter. Manianto Samosir (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hal. 14.

¹⁵ I Gede Pitana, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal. 58.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 182.

Ada tiga aspek dasar kesehatan: pertama, menjaga kesehatan dengan menggunakan hal-hal baik dan bermanfaat, kedua menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan dan ketiga melindungi tubuh dari penyakit.¹⁷

Dalam dunia kesehatan, kaidah ini cukup mendasar dan menjadi perhatian banyak orang. Al-Qur'an mengingatkan kepada seluruh umat manusia untuk senantiasa menjaga kesehatan dan menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Seperti dalam firman Allah SWT:

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَشَرِبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾

Terjemahannya:

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."¹⁸

Menjaga kesehatan tentunya menjadi kewajiban untuk semua manusia, sebab dengan kesehatannya semua aktifitas dapat berjalan dengan normal dan maksimal. Banyak sekali terdengar berita-berita wafat atau kematian mendadak seseorang yang terpancang dalam masyarakat, memegang posisi ataupun jabatan penting dalam pemerintahan atau perusahaan besar swasta. Demikian pula dengan sebab-musabab wafat atau kematian tersebut, begitu jauh terdengar, tidak lain karena penyakit darah tinggi serangan jantung atau serangan peredaran dalam otak atau penyakit yang serupa dengan itu,

¹⁷ Abdur Rahman As-Sa'idi, *Bacalah Al-Qur'an: Seolah-olah Diturunkan Kepadamu*, ter. Abdurrahim (Jakarta: Mizan Publika, 2008), hal. 248.

¹⁸ Al-Qur'an dan terjemahnya, QS. 7: 31.

secara tiba-tiba saja. Seperti berpulangannya keharibaan Tuan, Jenderal Gatot Subroto (seorang jenderal yang sangat dicintai dan dikagumi anak buahnya), Mohammad Yamin, S.H. (sejarawan, budayawan), Ir. H. Juanda (bekas menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia), Yusuf Hasan (mantan ketua perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia komisariat daerah Sumatera Barat) dan lain-lainnya.¹⁹

6. Wisata Perspektif Psikologi

Perjalanan telah dilakukan sejak adanya manusia di dunia ini. Kendatipun perjalanan itu hanya dalam bentuk pengembaraan belaka yang bertujuan mencari sesuap nasi dan secarik pakaian untuk menutup badannya. Nenek moyang umat manusia telah melakukan perjalanan yang jauh sebelum menyadari bahwa kelakuan itu bermakna baginya. Barangkali masih dapat disebutkan, bahwa mengadakan perjalanan hanya untuk perjalanan itu sendiri.²⁰

7. Wisata Perspektif Islam

Wisata yang dikaitkan dengan tujuan ibadah, menitiktekan pada sampai dimana hati atau qalbu setiap orang yang telah atau sedang melakukan perjalanan wisata untuk merenungi betapa agungnya kekuasaan

¹⁹ Nyoman S.Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1999), hal. 182.

²⁰ Oemar Hamalik, *Travel & Tour: Asas, Metode dan Teknik* (Jakarta: Paradnya Paramita, 1978), hal. 40.

Allah swt. ini akan secara langsung berdampak atau berimplikasi kepada pembenahan akhlak orang tersebut. Perjalanan seperti itu dalam terminologi islam, baik yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadis maupun pandangan para ulama dikenal dengan istilah *Al-Safar*, *Al-Rihlah*, *Al-Sair*, *Al-Ziarah* dan istilah-istilah lain yang setara dengan term tersebut.²¹

Dalam pandangan islam, pariwisata diwujudkan dalam hal perjalanan spiritual, tentang pemaknaan dan pencapaian sebuah tuntutan ajaran agama itu sendiri "syariah", kenyataan ini telah membuat Negara Saud Arabia memetik banyak keuntungan baik secara material maupun statusnya sebagai sebuah Negara yang memiliki tempat yang dianggap suci oleh kaum muslim yakni Mekah dan Madinah.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bepergian, bahwa salah satu ulama islam yang cukup terkenal bernama Ibnu Batutah, adalah salah satu penjelajah dunia asal Maroko yang dikenal baik di dunia Barat maupun Islam. Dalam bahasa Islam kita mengenal istilah hijrah, berpindahnya seseorang dari suatu tempat ke tempat lainnya yang lebih baik, karena dalam hijrah setidaknya ada tiga manfaat yaitu mendapatkan ilmu yang baru, mendapatkan saudara yang baru dan terbukanya pintu rejeki. Karena hakikatnya Allah SWT sengaja telah menciptakan manusia dengan beragam suku dan budaya untuk saling mengenal, memahami budaya masing-masing

²¹ Junaha S. Paja, *Tafsir Hikmah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 159.

kemudian membuka pikirannya untuk bertaqwa kepada Allah swt. hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 20 Allah SWT berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ٢٠

Terjemahannya:

"Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 20).²²

8. Wisata Perspektif Sosial Budaya

Menilai dampak sosial budaya pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit, terutama dari segi metodologis. Salah satu kendala yang hampir tidak dapat diatasi adalah banyaknya faktor kontaminasi (*contaminating factors*) yang ikut berperan di dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi. Adalah sangat sulit mengisolasi suatu faktor penyebab, karena masyarakat tidak dapat diperlakukan seperti memperlakukan *specimen* dalam laboratorium, dimana berbagai faktor dapat dikontrol. Dalam kaitannya dengan dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, harus dilihat bahwa ada banyak faktor lain yang ikut berperan dalam mengubah kondisi sosial budaya

²² Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 20, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 52.

tersebut, seperti pendidikan, media masa, transportasi, komunikasi, maupun sektor-sektor pembangunan lainnya yang menjadi wahana dalam, serta dinamika internal masyarakat itu sendiri.

Dengan kata lain, untuk melihat bahwa ada faktor lain yang berperan, diperlukan permenungan terhadap sebuah pertanyaan negatif, yaitu "kalau tidak ada pariwisata, apakah masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah akan tetap utuh sebagaimana diidealkan oleh kaum romantisme, ataukah akan berubah juga seiring dengan perubahan dunia?"

Perlu juga dikemukakan bahwa dalam melihat dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat setempat, masyarakat tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang *internally totally integrated entity*, melainkan harus juga dilihat segmen-segmen yang ada, atau melihat berbagai *interest groups*, karena dampak terhadap kelompok sosial yang satu belum tentu sama - bahkan bisa bertolak belakang - dengan dampak terhadap kelompok sosial yang lain.

Demikian juga mengenai penilaian tentang positif dan negatif, sangat sulit untuk digeneralisasi untuk suatu masyarakat, karena penilaian positif atau negatif tersebut sudah merupakan penilaian yang mengandung 'nilai'

(*value judgement*), sedangkan nilai tersebut tidak selalu sama bagi segenap kelompok masyarakat.²³

B. Pengertian Perilaku

Perilaku mempunyai arti yang lebih konkrit daripada jiwa, sehingga perilaku lebih mudah dipahami daripada jiwa, dan melalui perilaku dapat dikenal jiwa atau watak seseorang.

1. Faktor yang mempengaruhi Perilaku

Secara garis besar, ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan diartikan sebagai pembawaan yang merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan pembawaan dan kehidupan manusia. Faktor lingkungan ini terbagi menjadi tiga yaitu *pertama*, lingkungan manusia seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. *Kedua*, lingkungan benda yaitu benda yang terdapat disekitar manusia juga berpengaruh pada jiwa manusia. *Ketiga*, lingkungan geografis. Lingkungan geografis ini turut mempengaruhi corak perilaku manusia.²⁴

²³ Pitana : Gde, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal. 114-115.

²⁴ Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia* (Jakarta: Buku Kedokteran, 1999), hal. 10-15.

2. Macam-Macam Perilaku

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁵

Adapun macam-macam perilaku peserta didik antara lain perilaku terhadap Allah, perilaku manusia, dan perilaku terhadap alam.

a. Perilaku terhadap Allah

Perilaku dalam islam dapat disebutkan sebagai akhlak. Hal ini dapat dktakan bahwa perilaku kepada Allah SWT yaitu titik tolak perilaku kepada Allah SWT sebagai pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.²⁶

b. Perilaku terhadap Manusia

Perilaku terhadap manusia dapat dibagi menjadi tiga yakni perilaku terhadap diri sendiri, perilaku terhadap keluarga, dan perilaku terhadap masyarakat. Perilaku terhadap diri sendiri yakni berkata jujur, amanah, sabar, kerja keras, dan berusaha. Sedangkan perilaku terhadap Keluarga antara lain berbuat baik kepada orangtua, menghormati hak hidup anak, yang membiasakan bermusyawarah, dan menyantuni saudara yang tidak mampu.

²⁵ id.m.wikipedia.org/wiki/Peserta_Didik, Diakses tanggal 27 Januari 2015.

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 1999), hal. 6.

Adapun perilaku terhadap masyarakat yaitu memuliakan tamu, menghormati nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

c. Perilaku terhadap Alam

Perilaku terhadap alam yaitu menjaga dan melestarikan alam dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya tanpa merusaknya.²⁷

C. Keagamaan

1. Pengertian Agama

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorangan maupun dalam lingkungannya dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat.²⁸ Selain itu agama juga member dampak bagi kehidupan sehari-hari. Agama mempunyai ciri sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublime, sebagai sumber sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan membuat manusia beradab.²⁹ Hal ini menunjukkan sebuah kenyataan bahwa agama merupakan bagian yang tidak bisa

²⁷ Sudarno Shobron, dkk. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPID, 2011), hal. 177.

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 255-256.

²⁹ Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal, terjemahan*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 2.

terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok.

Agama dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) yang menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia serta dengan alam.

Untuk mendefinisikan agama terdapat beberapa terminologi, secara etimologis agama diambil dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata "a" dan "gama", sehingga agama dalam bahasa Sanskerta dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang mengatur pola-pola kehidupan manusia secara teratur melalui pedoman-pedoman yang sudah digariskan dalam doktrin-doktrin agama dengan tujuan agar manusia dapat meraih kehidupan yang seimbang dan teratur antara urusan dunia dan akhirat. Harun Nasution memformulasikan agama berasal dari bahasa Latin 'relerale' yang berarti membaca, dan 'religakere' yang berarti mengikat, artinya bahwa agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan sifatnya mengikat bagi manusia yaitu ikatan antara manusia dengan Tuhan.³⁰

Secara mendasar definisi agama dapat diartikan sebagai suatu sistem peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam ghaib

³⁰ Harun Nasution, *Islam dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI, Press, 1985), Cet. Ke 5, hal. 9.

khususnya hubungan Dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam lingkungannya.³¹ Sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dengan sistem keyakinan dan isme-isme karena konsep dasar agama adalah konsep suci (*sacred*) dan ghaib (*supranatural*) yang dibedakan dari yang duniawi (*profane*) dan hukum-hukum alamiah (*natural*). Disamping itu yang membedakan agama dengan isme-isme lainnya adalah karena ajaran-ajaran agama selalu bersumber pada wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi sebagai utusan Tuhan untuk membawa berita yang mahabesar kepada manusia dalam hal ini umat atau untuk dirinya sendiri. Adapun ciri yang paling nyata dari agama yang berbeda dengan isme-isme adalah pasrah atau penyerahan diri secara total kepada Tuhannya.

Agama dalam perspektif sosiologi adalah gejala umum yang dimiliki oleh sebuah masyarakat baik individu maupun kelompok yang ada di dunia ini.³²

Dari pengertian ini agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan social dan bagian dari system social suatu masyarakat untuk membentuk dan memecahkan persoalan-persoalan yang tidak mampu dipecahkan oleh masyarakat itu sendiri. Selain definisi di atas ada beberapa

³¹ Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hal. 5.

³² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 14.

definisi agama menurut para ahli sosiologi yang satu sama lain berbeda dalam mendefinisikan agama, yaitu diantaranya:

Berger mendefinisikan agama sebagai salah satu sisi pengalaman hidup manusia, yakni pengalaman yang menunjukkan hubungan yang transedental atau di luar kosmos Tuhan dengan kekuasaan yang maha besar.

Sedangkan Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan hal-hal yang suci. Kepercayaan dan praktek tersebut mempersatukan semua orang yang beriman kedalam satu komunitas moral yang dinamakan umat.³³ Selain itu Durkheim mengatakan bahwa semua agama mengenal pembagian semua benda yang ada di bumi ini baik yang berwujud nyata maupun yang berwujud ideal ke dalam dua kelompok yang saling bertentangan yaitu hal yang bersifat profane dan suci.

Dari definisi agama di atas jelas tergambar bagi Durkheim dan para ahli sosiologi sesudahnya bagi mereka relatif sulit di dalam mendefinisikan agama karena agama bersifat abstrak, karena dalam hal ini agama menyangkut sistem kepercayaan, norma, dan sistem nilai dan ritus, dimana setiap agama mempunyai pola dan komponen yang berbedabeda antara satu

³³ Dyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 19.

dengan lainnya dengan kata lain bahwa Durkheim mendefinisikan agama dipahami sebagai sesuatu "fakta sosial". Maka oleh sebab itu Anthony Giddens mengatakan bahwa agama lebih luas dari pada *monotheisme* (percaya kepada satu tuhan) dan *politheisme* (percaya akan banyak Tuhan) sehingga menyebabkan ada agama yang tidak menetapkan aturan moral bagi umatnya, ada agama yang tidak menjelaskan asal-usul alam semesta dan ada pula agama yang tidak mengenal kekuatan adikodrati.

Bagaimanapun alasannya tentang definisi agama menjadi sulit untuk diinterpretasikan karena ada beberapa alasan diantaranya:

- a. Karena pengalaman agama itu adalah soal batiniah dan subjektif serta bersifat individual.
- b. Konsep tentang agama dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama, sehingga kerap kali ada perbedaan definisi diantaranya para ahli tentang definisi agama.³⁴

Qurais shihab mendefinisikan agama sebagai ketetapan ilahi yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi atau Rasul sebagai utusan-Nya untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Sedangkan karakteristik agama adalah mencakup hubungan manusia dengan Tuhan yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam

³⁴ Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Depag-RI, 1972), hal. 48

perilaku keseharian (*religiusitas*). Dengan demikian agama meliputi tiga hal pokok yaitu tata keyakinan (adanya kekuatan supranatural) tata peribadatan (perbuatan yang berkaitan dengan zat yang diyakini sebagai konsekwensi keyakinan) dan tata kaidah (yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan dengan alam sekitarnya).³⁵

Bagaimanapun penjelasan dan pendefinisian mengenai agama tidak akan pernah tuntas tanpa mengikut sertakan aspek-aspek sosiologisnya karena agama menyangkut kepercayaan serta berbagai prakteknya. Karena itu agama merupakan bagian dari masalah sosial. Dalam kamus sosiologi ada tiga diantaranya:

- a. Macam pengertian mengenai agama
- b. Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual
- c. Perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuanterseendiri dan ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.³⁶

Harun nasution memformulasikan agama bahwa setiap agama harus mengandung unsure-unsur penting sebagai berikut:

³⁵ Fuad Nashori dan Bachtiar Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam perspektif Psikologi Islam*, (Cet. I, Yogyakarta: Menara Kudus, 2000), hal. 71.

³⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 129.

- a) Adanya kekuatan ghaib, kekuatan diluar diri manusia atau dalam kosmos Tuhan.
- b) Adanya keyakinan dalam diri manusia bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya di dunia dan akhirat tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan Tuhan.
- c) Respon yang bersifat emosional, bisa berbentuk perasaan takut, perasaan cinta yang membentuk penyembahan, pemujaan dan cara hidup tertentu.
- d) Pemahaman tentang adanya suatu yang suci dalam bentuk kekuatan ghaib dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam sebuah kitab.

Dalam terminology Arab, agama diambil dari kata *Al-Din-Millah*, kata *Al-Din* berarti "mengikuti" maksud mengikuti disini adalah mempersatukan pemeluknya dan meengikat mereka dalam satu ikatan yang erat dalam bingkai agama.³⁷ Definisi agama dalam kajian sosiologi bersifat empiris, artinya kajian agama dalam perspektif sosiologi tidak pernah memberikan definisi secara evaluative (menilai), mengenai baik dan buruknya, benar dan tidaknya agama atau agama-agama bukanlah wilayah kajian sosiologi. Wilayah kajian sosiologi hanya memberikan defenisi aama yang bersifat deskriptif (menggambarkan apa adanya), mengungkapkan apa yang dimengerti dan apa yang dialami masyarakat bisa bersifat pisitifat atau

³⁷ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Al-Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hal. 50

sebaliknya negatif. Agama mungkin mendukung kesinambungan eksistensi masyarakat atau malah berperan menghancurkannya.³⁸

Pada tataran ini tidak dapat kita pungkiri bahwa agama telah menjadi bagian integral dalam kebutuhan manusia. Robert Nurtin mengatakan bahwa agama adalah salah satu kebutuhan manusia, individu yang beragama berarti telah memenuhi kebutuhannya, sehingga manusia merasa tentram, aman, damai, dan puas. Dikatakan dalam hal ini adalah individu yang demikian adalah individu yang sehat.³⁹

Menurut Marx agama adalah jeritan makhluk tertindas, jiwa dari dunia yang tidak berjiwa, dan makna dari kondisi-kondisi yang tidak bermakna. Agama adalah candu bagi rakyat.⁴⁰

2. Dimensi-Dimensi keagamaan

Adapun dimensi-dimensi keberagamaan adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini mencakup tentang pengharapan-pengharapan dimana seorang individu berpegang teguh pada teologis tertentu dan mengakui doktrin-doktrin. Dengan kata lain dimensi ini berisikan tentang keyakinan

³⁸ Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, diterbitkan bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas Gadjahmada, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), hal. 30.

³⁹ Robert W. Crapss, *Dialog Psikologi dan Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal. 253.

⁴⁰ Betty. R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), hal. 23.

pemeluk suatu agama kepada ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatis.

b. Dimensi Praktek Agama (*ritualistik*)

Dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang-orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Praktek keagamaan ini terdiri dari dua bagian penting, yaitu:

- 1) Ritual, mengacu pada sepeangkat ritus, tindakan keagamaan dan praktek-praktek suci dan sacral.
- 2) Ketaatan, seluruh agama mempunyai seperangkat persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal, dan khas pribadi.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini lebih memperhatikan pada fakta bahwa semua agama memandang pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik bahwa suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir artinya bahwa keyakinan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak langsung dengan Tuhan sebagai otoritas transcendental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah wawasan dasar atau pengetahuan tentang keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi dalam agama yang dianutnya.

e. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang mengenai agamanya dari hari ke hari. Dimensi ini mengacu pada tingkat kadaritas agama yang diyakininya mempengaruhi dan terwujud dalam bentuk nyata, khususnya dalam hubungan dengan sesama manusia di belahan bumi.

3. Agama Dalam Perspektif Sosiologi

Dalam kamus sosiologi, pengetahuan agama mencakup tiga aspek, yakni: *pertama*, menyangkut kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. *Kedua*, merupakan seperangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, *Ketiga*, ideology mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.⁴¹

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 430.

D. Masyarakat dan Pendapatannya

1. Pengertian Masyarakat

Adapun pengertian masyarakat menurut para ahli adalah:

- a) Sole Soemardjan, Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b) Max Weber, Masyarakat sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- c) Emile Durkheim, Masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggitanya.
- d) Karl Marx, Masyarakat adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.⁴²

Jadi masyarakat adalah kumpulan individu yang menjalin hubungan kehidupan bersama sebagai suatu kesatuan yang besar saling membutuhkan, memenuhi cirri-ciri yang sama sebagai suatu keompok.

⁴² Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi dan Mengkaji Masyarakat*, Grafindo Media Pratama, (Bandung, 2007), hal. 3.

2. Pendapatan Masyarakat

Salah satu pendorong seseorang mencari atau menciptakan pendapatan dengan jalan bekerja maupun dari harta benda miliknya, misalnya tanah, mesin-mesin, rumah atau lazimnya disebut barang-barang modal, sehingga dapat dikatakan bahwa mencapai pendapatan identik dengan menjual jasa-jasa atau barang yang mencukupi didalamnya.⁴³

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.⁴⁴

Sebagaimana diketahui bahwa pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan oleh Negara-negara yang sedang berkembang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan riil per kapita, pendapatan ini pada umumnya masih rendah. Gejala umum yang sering terjadi dalam proses

⁴³ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, AMP YKPN, (Yogyakarta, 1997), hal. 37.

⁴⁴ Sofyan Safrin Harahap, *Teori Akuntansi*, Raja Grafindo Persada, (Jakarta 1993), hal. 31.

pembangunan di Negara-negara berkembang adalah hasrat konsumsi dari masyarakat yang tinggi sebagai akibat dari kenaikan pendapatan.⁴⁵

Pendapatan per kapita dapat diartikan pula sebagai penerimaan yang diperoleh rumah tangga yang dapat mereka belanjakan untuk konsumsi yaitu yang dikeluarkan untuk pembelian barang konsumtif dan jasa-jasa, yang dibutuhkan rumah tangga bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam hal ini pendapatan per kapita determinan potensi ekonomi yang penting selain luas Negara serta penduduk suatu Negara.

Rendahnya pertumbuhan pendapatan per kapita disuatu Negara berarti juga mencerminkan rendahnya pertumbuhan *Gross National Product* (GNP) dan ini terjadi pada Negara-negara yang sedang berkembang. Usaha-uaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, yaitu dengan cara menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai, menggalakkan program kerja berencana dan yang terakhir transfer pemerintah kepada golongan-golongan masyarakat yang berpendapatan rendah. Dengan menggunakan pajak yang efektif untuk membiayai transfer tersebut sekaligus untuk mengurangi perbedaan kemakmuran antar anggota masyarakat.⁴⁶

⁴⁵ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, Rajawali Pers, (Jakarta: 1996), hal. 2

⁴⁶ Boediono, *Seri Sinopsis Ilmu Ekonomi No. 1 Ekonomi Mikro*, BPFE, (Yogyakarta: 2012), hal.170-171

E. Strategi Dakwah Wisata

Dakwah merupakan aktivitas mengajak atau menyeru manusia kejalan kebaikan dan kebenaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surah Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Terjemahannya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Menurut yoeti, suatu objek pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek tersebut diminati pengunjung, yaitu :

- a. *Something too shee* adalah obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. g jukata lain obyek tersebut harus daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung.
- b. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan parwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, dan santai, berupa penyediaan fasilitas

rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal di sana.

- c. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau *icon* dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh. Dalam pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan langkah-langkah yang terarah dan terpadu terutama mengenai kesiapan tenaga-tenaga kerja terutama kesiapan masyarakat sekitar dan perencanaan pengembangan fisik.

Suryana menyatakan bahwa strategi adalah perencanaan (plan), pola dan (patern) , posisi (position), persepektif (persectife), dan permainan atau taktik (play) , dan dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Strategi adalah (plan)

Konsep strategi tidak lepas dari konsep perencanaan, arahan atau acuan-acuan gerak langkah perusahaan untuk mencapai suatu tujuan dimasa depan. Akan tetapi, tidak selamanya strategi adalah perencanaan kemasa depan yang belum dilaksanakan. Strategi juga menyangkut segala sesuatu yang telah dilakukan dimasa lampau, misanya pola-pola perilaku bisnis yang dilakukan dimasa lampau.

b. Strategi adalah pola (patern)

Strategi adalah pola 'strategi is patern' yang selanjutnya disebut sebagai "intented strategy" karena belum dilaksanakan dan berorientasi kemasa depan atau disebut juga sebagai "realized strategy" karena telah dilakukan perusahaan.

1. Strategi adalah posisi

Strategi adalah posisi cenderung melihat kebawah, yaitu kesatuan titik bidik dimana produk tertentu bertemu dengan pelanggan dan melihatkeluar yaitu meninjau berbagai aspek lingkungan internal.

2. Strategi adalah persepektif (persepektif)

Jika dalam pola dan posisi cenderung melihat kebawah dan keluar, maka maka sebaliknya dalam persepektif cenderung lebih melihat kedalam yaitu kedalam organisasi dan keatas yaitu melihat *grandvision* dari perusahaan.

3. Strategi adalah permainan atau taktik (play)

Strategi adalah sumber manuver tertentu untuk memperdaya pesaing, suatu merk misalnya mengeluarkan merk kedua agar posisinya tetap kukuh dan tidak tersentuh, karena merk-merk pesaing aka sibukmelawan merk kedua tersebut.⁴⁷

⁴⁷ Suryana, *kewirausahaan* (Jakarta : Salmba Empat, 2006), hal. 129-130

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Terhadap Keagamaan Masyarakat di Desa Baturube, Kecamatan Utara Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan bertujuan memberikan gambaran secara cepat dan tepat tentang “ Dampak Pariwisata Tengah “

Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur – prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁴⁸

Penelitian kualitatif digunakan dalam aktivitas social ,pendekatan kualitatif dapat diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan,tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif,dan holistik. Tujuan utama dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena atau gejala social dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran

⁴⁸ Wiratna Sujarweni. *Metodologi Penelitian*. Cet. 1 (Yogyakarta : Pustaka Baru Press,2014) hal.19.

yang jelas tentang fenomena atau gejala social tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.

Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan data berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang yang diamati yang tidak dapat dilakukan dengan prosedur statistik.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Baturube, Kabupaten Morowali. Sedangkan objek penelitian ini adalah pariwisata di daerah tersebut.

C. Fokus dan Deskripsi Penelitian

a. Fokus Penelitian

Di dalam kegiatan penelitian untuk dapat memperoleh hasil yang baik dan mengenai sasaran, seorang peneliti perlu menggunakan suatu metode yang tepat, teratur, berhati-hati serta penuh kecermatan di dalam perencanaan dalam suatu penelitian.

Adapun pengertian dari metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari,

mencatat, merumuskan dan menganalisa suatu yang diteliti sampai menyusun suatu laporan.⁴⁹

b. Deskripsi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat non eksperimental, dengan metode korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional.⁵⁰

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan tugas yang di sesuaikan dengan instrumen yang digunakan. Berdasarkan teori, Suharsimi Arikunto "Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih muda dan hasilnya lebih baik ,dalam arti lebih cermat, lengkap , dan sistematis sehingga lebih mudah diolah."⁵¹

Instrument penelitian ini diharapkan mampu membantu peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya dan mempermudah mendapatkan informasi –

⁴⁹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 3

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RND*, (Bandung; Alfabeta, 2010), hal. 120.

⁵¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Peneitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet.15 (Jakarta : Rineka Cipta 2013), hal.203

informasi guna melengkapi penelitiannya. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mengadakan komunikasi secara langsung dengan sumber informasi (informan) tentang kondisi lokasi penelitian di Kecamatan Batubere, Kabupaten Morowali.

2. Pedoman wawancara

Metode yang dilakukan dengan cara melakukan Tanya jawab atas percakapan dengan responden untuk memperoleh data, baik dengan menggunakan daftar pertanyaan ataupun percakapan bebas yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Catatan dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan melalui dokumentasi – dokumentasi tertulis maupun arsip, tempat, dan kertas atau orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dan metode untuk mengumpulkan data sebagai berikut yaitu :

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan), yaitu peneliti memperoleh data dengan jalan membaca buku – buku dan karya ilmiah yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian dengan cara kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

2. *Filed Research* (Penelitian Lapangan), yaitu pengumpulan data dimana peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode yang ditempuh ialah sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti.
- b. Wawancara yaitu proses Tanya jawab langsung kepada responden.
- c. Dokumentasi yaitu pengambilan data lewat media gambar dan segala hal yang tertulis mengenai bagaimana mengaktualisasi nilai – nilai tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.⁵²

- a. Data Reduction (reduksi data), yaitu merangkum, memilih hal – hal yang pokok , menfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

⁵² Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta 2014).hal. 246

uritik melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

- b. Data Display (Penyajiaan Data), yaitu dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan ialah dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja, chart. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- c. Conclusion Drawing/Verification, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat mendukung apada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM DESA BATURUBE

1. Letak Geografis

Secara geografis desa baturube berada dikawasan pesisir kecamatan bungku utara. Adapun batas wilayah baturube adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Tirongan Bawah
2. Sebelah timur berbatasan dengan perairan Teluk Tolo
3. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Uewaju, dan
4. Sebelah barat berbatasan dengan desa kalombang

Orang bugis yang tinggal di Bugku Utara, Morowali, Sulawesi Tengah, terutama di Baturube setidaknya pernah mendengar sejarah rumah tiga. Menurut cerita penduduk setempat ketika itu di Baturube, orang hanya melihat ada tiga rumah di sana termasuk rumah pasangan almarhum H Dg Paliwang dan Hj Sakira yang berasal dari sinjai. Sejak itulah dikenal istilah rumah tiga.

Sejarah kemajuan Baturube pertamakali di buka oleh orang-orang Bugis. Awalnya suku asli Ta atau Wana yang berbahasa Ta sangat terbelakang, sampai saat ini malah suku wana masih adad yang berdiam di atas-atas gunung dan sangat takut melihat manusia. Barulah ketika H Dg

Paliwang dan Hj Sakira datang dan menetap di Baturube, daerah ini menjadi ramai. H Dg Paliwang sering didatangi sanak keluarganya dari Selatan. Perlahan dari waktu ke waktu semakin banyak orang-orang dari selatan menetap di Baturube hingga menyebar ke desa lainnya untuk membuka usaha dagang dan bertani coklat.

Saat itulah Baturube berkembang dan memiliki pelabuhan, karena sering didatangi orang-orang dari selatan. Sakira yang berasal dari Sinjai kesehariannya membuka warung makan di samping pelabuhan Baturube, juga mendirikan penginapan Anita yang tak jauh dari pelabuhan Baturube.

Dari cerita anak cucu Dg Paliwang dan Hj Sakira bisa sampai di Baturube ketika masa gerombolan di Sulsel, mereka menyingkir ke utara dan terdampar di Baturube. Mereka kemudian mendirikan rumah, kala itu hanya ada tiga rumah. Sejak saat itu Baturube dan desa sekitarnya seolah dibangun dari ketertinggalan oleh orang-orang dari Selatan

a. Pertumbuhan Penduduk

Dari sumber data yang diperoleh peneliti bahwa pada tahun 2012 total penduduk desa Baturube berjumlah 2157 jiwa dengan populasi perempuan berjumlah 1132 jiwa dan laki-laki berjumlah 1025 jiwa. Adapun perkembangan penduduk desa baturube dari tahun 2002-2012 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel perkembangan penduduk desa baturube dari tahun 2002

| Tahun | Jumlah penduduk (jiwa) | | Total (jiwa) |
|-------|---------------------------|------|--------------|
| | L | P | |
| 2007 | 1034 | 1032 | 2066 |
| 2008 | 1025 | 1049 | 2071 |
| 2009 | 1003 | 1076 | 2079 |
| 2010 | 1037 | 1053 | 2090 |
| 2011 | 1005 | 1097 | 2102 |
| 2012 | 1041 | 1066 | 2107 |
| 2013 | 1039 | 1079 | 2118 |
| 2014 | 1045 | 1085 | 2130 |
| 2015 | 1026 | 1113 | 2139 |
| 2016 | 1023 | 1123 | 2146 |
| 2017 | 1025 | 1132 | 2157 |

Sumber : Kecamatan Bungku Utara dalam angka 2002-2007

Jika dilihat dari tabel diatas bahwa perkembangan penduduk Desa Baturube terus meningkat dari tahun 2007 berjumlah 2.066 jiwa hingga 2017 berjumlah 2.157 jiwa.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Baturube pada tahun 2012 dapat dikatakan relatif berkembang. Daya serap pendidikan anak Desa Baturube dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Daya Serap Pendidikan Anak Desa Baturube pada tahun 2012

| uraian pendidikan | Jumlah(orang) | % |
|-------------------------|---------------|-------|
| SD | 97 | 27,55 |
| SMP | 46 | 13,06 |
| SLTA/SMA | 49 | 13,92 |
| PT | 81 | 23,01 |
| Putus dan tidak sekolah | 35 | 9,94 |
| Tidak lanjut kuliah | 44 | 12,5 |
| | 352 | 100 |

Sumber : Monografi Desa Baturube tahun 2017

Berdasarkan keterangan tabel diatas telah menunjukkan persentase daya serap pendidikan anak Desa Baturube yaitu sebanyak 27,55 % jenjang SD, 13,06 % SMP, 13,92 % SLTA, 23,01 % PT, 9,94 % putus sekolah dan 12,5 % tidak lanjut kuliah.

c. Perkonomian Masyarakat Desa.

Mata pencaharian Masyarakat Desa Baturube mayoritas adalah petani. Dari 429 KK sebanyak 53,14 % bermata pencaharian sebagai petani. Adapun pertanian Masyarakat adadalah kebun persawahan padi. Sebelumnya masyarakat mengolah perkebunan kakao namun pada tahun2010 petani beralih ke perkebunan sawah karena kakao diserang penyakit kangker.

Setelah berpindah ke perkebunan sawah pendaatan rata-rata petani dalam jangka panen 3 bulan berkisar 8 karung beras (50 kg) dengan harga beras di Bungku Utara saat ini Rp. 310.000. jadi pendapatan petani dalam tiap jangka panen 3 bulan berjumlah Rp. 2.480.000.

Pekerjaan Masyarakat Desa Baturube berdasarkan KK dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Pekerjaan Masyarakat Desa Baturube Berdasarkan KK

| Pekerjaan | Jumlah | % |
|-----------|--------|-------|
| PNS | 76 | 17,71 |
| Honorer | 46 | 10,72 |
| Pedagang | 35 | 8,15 |
| TNI/Polri | 7 | 1,63 |
| Petani | 228 | 53,14 |
| Swasta | 12 | 2,79 |
| Lain-lain | 25 | 5,82 |

2. Kondisi Pariwisata Desa Baturube

a. Sejarah Pengembangan dan Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Polewali Baturube

Menurut cerita warga desa Baturube pada mulanya obyek wisata polewali merupakan suatu daerah liar yang mana belum di kembangkan dan

di kelola sama sekali. Pada saat itu juga pemerintah khususnya dikecamatan Bungku Utara belum ada rencana atau tujuan untuk mengembangkan wisata pantai palewali tersebut, dikarenakan juga pantai tersebut masih belum siap dijadikan tempat wisata dan pantainya belum terjaga kelestariannya disebabkan warga yang ada didesa tersebut masih membuang sampah disekitar pantai tersebut sehingga pantainya menjadi kotor dan belum layak dijadikan tempat pariwisata. Namun berkisar tahun 2000 pantai polewali ini menjadi tujuan orang-orang dari luar daerah Bungku Utara terutama yang berasal dari Bali telah berkunjung dan menikmati keindahan pantai tersebut. pada saat itulah pantai polewali menjadi ramai karena kedatangan para pengunjung dari Bali. namun salah satu tokoh agama yang ada didesa Baturube mengusir para pengunjung tersebut dikarenakan pakaian mereka kenakan tidak layak untuk digunakan, bagaimana tidak mereka hanya memakai baju dan celana dalam untuk bersantai dikalangan banyak orang.⁵³

B. Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku dan Sosial Budaya Masyarakat

Baturube

1. Dampak Terhadap Perilaku Keagamaan

Kehidupan dan perilaku keagamaan dalam hal ini masyarakat di Desa Baturube memiliki karakteristik sosial, agamis serta menjunjung tinggi moral dan perilaku keagamaan dalam menyikapi kawasan pariwisata, tanpa adanya

⁵³ *Wawancara Lansung Dengan Warga Desa Baturube di pantai tgl 02-04-tahun 2018 wita*

nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di masyarakat Desa Baturube akan terbawa oleh arus perubahan sosial dan perilaku keagamaan yang dibawa oleh wisatawan-wisatawan yang berkunjung. Maka dari itu masyarakat masyarakat Desa Baturube bisa menjaga etika , akhlak dan keimanan yang harus ditingkatkan guna untuk mencegah adanya perubahan sosial dan tingkah laku keagamaan yang kurang baik.

2. Dampak Terhadap Sosial Budaya

Dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial budaya pada umumnya tampak pada gaya hidup masyarakat di daerah kawasan wisata. Hal ini tentu saja karena berlangsungnya kontak secara terus menerus antara penduduk setempat dengan para wisatawan. Dampak positif ini bagi masyarakat sekitar objek wisata adalah mendorong untuk bekerja lebih keras memperbaiki standar hidupnya. Dampak negatifnya muncul sikap kecemburuan sosial yang dinyatakan dengan tingkat kemewahan para wisatawan di tengah-tengah kemiskinan penduduk lokal, hal ini dapat merangsang tindak kejahatan.

Pariwisata budaya merupakan jenis kepariwisataan yang dalam pengembangannya menggunakan kebudayaan daerah Baturube yang dijiwai oleh nilai-nilai agama sebagai potensi daerah yang paling dominan, yang terkandung suatu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara

pariwisata dengan kebudayaan sehingga keduanya dapat selaras dan seimbang.

Dalam mengarahkan dan mengembangkan pembangunan sektor pariwisata secara berkelanjutan, agar dapat berkembang sesuai dengan potensi objek dan daya tarik yang dimiliki, maka dibutuhkan visi dan misi pengembangan. Dalam mengembangkan pariwisata di Desa Baturube, maka visi yang diemban adalah "mewujudkan Baturube sebagai tujuan wisata budaya dan alam unggulan dikawasan Kecamatan Bungku Utara yang berbasis pada ekologi menuju terciptanya masyarakat religius dan sejahtera".

Dalam mencapai visi pengembangan diatas maka misi yang dirumuskan di antaranya:

1. Mengembangkan pariwisata untuk memperoleh mandat ekonomi dan sosial dari kegiatan pariwisata yang diemban
2. Mendorong peningkatan kinerja pariwisata sebagai suatu industri untuk meningkatkan kesempatan berusaha, kesempatan kerja, dan pariwisata dapat mendorong konservasi alam di lokasi objek dan daya tarik yang dikembangkan
3. Mendorong terciptanya suatu keseimbangan antara peningkatan pariwisata dengan kemampuan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan hidup dan warisan budaya di daerah

4. Mendorong penciptaan iklim: usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat sekitar kawasan wisata
5. Melakukan penataan ruang yang mampu memberi peluang bagi terciptanya struktur ekonomi yang kuat sehingga muncul interkoneksi antara objek wisata sehingga menjadi embrio pengembangan dan pertumbuhan pariwisata
6. Menciptakan lingkungan yang kondusif yang dapat mendorong investasi dan peningkatan pendayagunaan sumber daya pembangunan.

Dengan adanya visi dan misi pengembangan pariwisata di Desa Baturube akan menimbulkan kesadaran tentang tujuan, arah, kepentingan, pencapaian hasil dan diharapkan dapat memberikan motivasi kepada semua orang yang terlibat dalam pengembangan sektor pariwisata.

Sesuai wawancara peneliti kepada salah warga Desa Baturube yang menjabat sebagai sekretaris kecamatan mengemukakan bahwasannya untuk mempercepat perkembangan pariwisata di Desa Baturube dan memberikan pelayanan yang optimal bagi para wisatawan, maka dilakukan strategi spesial pengembangan wisata yang meliputi :

- Menetapkan pusat-pusat pertumbuhan untuk membentuk jaringan pariwisata primer sehingga terbentuk jaringan wisata primer dalam wilayah Desa Baturube.
- Menumbuhkembangkan paket atraksi seni pertunjukan, seni rupa, seni musik, baik tradisional maupun kontemporer yang bernuansa budaya

Desa Baturube yang dikemas dalam suatu paket atraksi wisata seperti pekan budaya.

- Pembuatan rute-rute perjalanan pariwisata dalam satu paket perjalanan sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal terhadap parawisatawan

Strategi pengembangan sektor pariwisata Desa Baturube berdasarkan rencana tata ruang wilayah Desa Baturube adalah sebagai berikut:

a. Aspek fisik

Peningkatan sarana dan prasarana pariwisata termasuk sarana penunjangnya agar lebih menarik wisatawan dan menjadikan obyek wisata yang ada di Desa Baturube satu paket dengan obyek wisata di sekitarnya.

b. Aspek sosial ekonomi

1. Mengembangkan obyek wisata yang memiliki potensi yang tinggi, sebagai upaya menarik wisatawan lebih banyak lagi untuk berkunjung ke Desa Baturube.
2. Menyediakan fasilitas wisata yang memadai.
3. Melakukan pembinaan dan kerja sama wisata melalui berbagai lembaga sebagai upaya pelestarian budaya dan peningkatan bidang pariwisata.

C. Dampak Positif dan Negatif Pariwisata Terhadap Perilaku

Keagamaan

1. Dampak Positif

Untuk wilayah pariwisata dipantai polewali sangat dirasakan baik dalam segi ekonomi, maupun perilaku keagamaan. Adapun dalam hal ekonomi mengurangi angka pengangguran karena dengan adanya daerah wisata sangat berpengaruh terhadap perubahan daerah itu sendiri. Begitu pula dalam hal perilaku keagamaan tidak akan mengurangi kebiasaan berperilaku keagamaan walaupun adanya wisatawan yang berkunjung di Desa Baturube.

2. Dampak Negatif

Dari segi ekonomi tidak akan berpengaruh meskipun adanya pariwisata, karena masyarakat di Desa Baturube dalam hal ekonominya tidak hanya mengandalkan dalam wisata. Begitu juga dengan nilai-nilai perilaku keagamaan di Desa Baturube tidak akan berubah meskipun adanya wisatawan yang berkunjung. Karena sudah melekat pada diri masyarakat dalam berperilaku keagamaan.

D. Pelaksanaan Struktur Tokoh Agama Dalam Pariwisata

Pariwisata termasuk komponen keagamaan yang tercakup di dalam bagian muamalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi. Didalam muamalah, pandangan agama terhadap sesuatu aksi sosial dan amaliah senantiasa disandarkan kepada makna kaidah yang disebut al-syariah. Syariat itu senantiasa disandarkan kepada maqashid syari

dan terwujudnya kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut salah satu tokoh agama di desa Baturube ustad Nasrudin Labaco mengutarakan bahwa disamping itu juga para wisata harus dipertimbangkan antara kemaslahatan (mamfaat) dan mafsadah (keburukan), dimana menghindari keburukan jauh lebih baik dari pada mengambil kebaikan. Sebangun dengan itu, mengambil yang terbaik dari pada yang baik harus pula diutamakan. Dalam kaitan ini beliau menuturkan bahwa, maka bila dunia pariwisata membawa kepada kemamfaatan maka pandangan agama adalah positif, tetapi apabila sebaliknya, maka agama niscaya melarang kegiatan wisata itu. Oleh karena itu pandangan agama akan positif kalau dunia kepariwisataan itu dijalankan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik. Beliau menuturkan bahwa agama akan negatif terhadap wisata walaupun tujuan baik untuk menyenangkan manusia dan masyarakat tetapi dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang dari kemauan syariat, maka hal itu diatolak.⁵⁴

Wisata yang menyimpang pasti bertentangan dengan agama. Terhadap hal ini, agama apa pun mengharamkannya. Lebih dari itu, pariwisata dapat pula menjadi media dakwah untuk membangun kesadaran, keimanan dan ketaqwaan serta mencapai nilai-nilai kehidupan yang tinggi luhur. Beliau

⁵⁴ Wawancara langsung di mesjid dengan bapak Nasrudin Labaco tgl 27-05-2018 waktu 12:40 wita

Ustadz nasrudin Labaco jg mengatakan bahwa pariwisata adalah satu hal yang terkadang bisa menjadikan faktor nonteknis dan semuanya dikembalikan kesemua individu yang menjalaninya. Tapi semua itu akan menjadi baik-baik saja bila kita saling menghormati antar umat dan niat keyakinan kita terhadap pariwisata.

Ustadz Nasrudin Labaco mengutarakan bahwa keterkaitan agama dan pariwisata dalam islam adalah mengambil pelajaran dan peringatan. Beliau mengatakan, pemahaman wisata menurut agama islam juga berkaitan dengan tujuan-tujuan yang mulia, diantaranya:

1. Mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya wisata untuk menunaikan salah satu rukun islam yaitu haji. Dengan wisata ke Mekkah selain untuk berwisata juga untuk melaksanakan ibadah.
2. Dalam agama islam wisata juga dikaitkan dengan ilmu pengetahuan. Pada permulaan islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Selain dengan tujuan berwisata juga dapat pula mengambil ilmu.
3. Pariwisata itu mengaitkan dengan tujuan yang baik seperti mengaitkan wisata dengan ibadah, dengan ilmu pengetahuan, dapat mengambil pelajaran dan peringatan, bisa berdakwah kepada Allah Swt dan untuk merenung keindahan ciptaan Allah Swt.

Dikemukakan oleh salah tokoh agama desa Eaturube, H Anshar M Sunusi, interpretasi bahwa islam menerima pariwisata adalah dengan ditetapkannya tuntutan pemenuhan rukun "haji" yakni kewajiban melakukan perjalanan spritual ke tanah suci "Mekkah" bagi kaum muslimin yang telah memenuhi syarat dan memenuhi ketentuan Al-Qur'an. Pariwisata yang menjadi rekomendasi oleh Islam adalah pariwisata yang berhubungan dengan spritualitas, berziarah, dan perkhunjungan ke tempat-tempat bersejarah Islam, perkhunjungan tentang kebesaran ciptaan Tuhan, seperti pemandangan alam, gunung berapi, danau, dan sejenisnya. Beliau mengatakan bahwa Islam dan kaum muslimin risesten terhadap segala jenis pariwisata yang bertentangan dengan pelanggaran etika, dan moralitas Islam seperti misalnya; pariwisata pantai yang mengarah pada mempertontonkan pakaian minim dan lekuk badan, pariwisata kafe yang menjajakan minuman beralkohol yang kesemuanya itu di najiskan oleh etika Islam. Beliau juga mengatakan bahwa pandangan Islam dan Muslim tentang pariwisata kedepan, merupakan teka-teki yang penuh dengan jebakan permasalahan yang harus dijawab oleh kaum muslim itu sendiri. Jika kaum muslim ingin mengambil bagian penuh pada pengembangan pariwisata didaerahnya, misalnya di Ternate, Tidore, Lombok, atau daerah lainnya yang mayoritas muslim, harusnya dapat belajar dari Pulau Bali tentang sikap toleransi orang-orang Bali yang dalam hal ini, kebetulan mayoritas penganut Hindu".⁵⁵

⁵⁵ Wawancara langsung di rumah bapak Hj Anshar M Sunusi tgl 02-06-2018 waktu 16:05 wita

Pariwisata adalah hal yang baik menurut Islam selama pelaksanaannya dilakukan sesuai aturan-aturan (syariat). Sama seperti budaya, agama juga bisa menjadi daya tarik wisata tersendiri, seperti di Bali. Selain itu pariwisata juga bisa sebagai sarana untuk menghilangkan mindset diluar sana bahwa agama Islam adalah agama yang keras yang dipenuhi oleh para teroris. Jadi pariwisata bisa membawa para turisnya memperkenalkan budaya-budaya Islam, sehingga secara perlahan mindset buruk tentang Islam bisa menghilang. Pariwisata juga bisa sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam.

E. Strategi Dakwah Dalam Mendukung Pariwisata

Dari salah satu tokoh masyarakat Baturube yang diwawancarai oleh peneliti memaparkan bahwa, dari perspektif religi, khususnya dari sudut pandang agama Islam, ada dua unsur penting yang mendapat perhatian dalam mengimplementasikan pariwisata. Pertama bahwa pariwisata itu adalah kegiatan yang dilakukan oleh para musyaffirin; dan kedua adalah sikap bagi ahli bait bagi musyaffir. Secara eksplisit maupun implisit, perjalanan itu adalah perintah Tuhan kepada manusia untuk menelusuri bumi yang luas ini. Dalam konteks ini, ada beberapa hal yang pantas untuk direnungkan bahwa hakikat perjalanan itu merupakan salah satu cara untuk membangun hubungan silaturahmi antar manusia. Perjalanan itu merupakan salah satu

strategi untuk menyebarkan kebenaran sekaligus dapat bernilai ibadah dan pendidikan.⁵⁶

Hj Anshar M Sunusi menuturkan bahwa apabila dakwah diharapkan sebagai salah satu di antara media pengembangan dunia kepariwisataan, maka paling tidak ada beberapa komponen yang perlu dipertimbangkan, salah satunya:

1. Da'i sebagai subyek diharapkan dapat menjadi motivator dan memberkan nilai-nilai ideal dalam pengembangan kepariwisataan. Untuk itu tentu saja diperlukan suatu pendekatan persuasif atau interaksi dan komunikasi yang produktif antar pelaku dunia wisata seperti Dinas pariwisata dan seniman yang bergerak di dunia kepariwisataan ini bersama da'i... semua aktifitas yang baik dan mengandung nilai-nilai positif serta dilaksanakan dengan cara yang baik, tentulah bernilai ibadah.

Yang dilakukan para da'i adalah suatu pemahaman bahwa dunia wisata adalah bagian dari kebutuhan jasmani dan ruhani manusia yang terbimbing ke arah yang baik dan benar, terjauh dari yang berbau maksiat. Selanjutnya bagi wisatawan tidak diperbolehkan menggunakan obat terlarang dan pencegahan praktek-praktek pergaulan bebas, secara implisit merupakan bentuk dakwah yang menunjang kepariwisataan. Begitu pula pertunjukan

⁵⁶ Wawancara langsung dengan warga desa baturube di pantai tgl 04-10-2018 waktu 16:30 wita

yang disajikan seniman pelaku seni pada dunia wisata ditampilkan dalam batas-batas kewajaran tentu akan dapat diterima secara wajar pula oleh para da'i khususnya dan ummat beragama yang taat pada umumnya.

2. Komponen pesan atau isi dakwah. Para pelaku aktivitas dakwah, di antaranya da'i, jama'ah pengajian, majelis ta'lim dan lainnya dapat diberdayakan pula untuk mengajak masyarakat luas menggunakan fasilitas wisata seperti toilet umum, tempat-tempat umum dan objek wisata sebagai sesuatu yang mesti dipelihara kerapihan, kebersihan, dan kenyamanannya secara bersama-sama dan untuk kemaslahatan (kebaikan) bersama. Terhadap turis mancanegara, para da'i dapat berperan mengajak masyarakat untuk menghormati mereka secara wajar tidak berlebihan atau sebaliknya melecehkan.
3. Para pekerja sektor wisata seperti sopir angkutan wisata, travel agent, tour leader (pimpinan perjalanan) dari pariwisata lainnya pada dasarnya adalah pelaku dakwah bil-hal atau dakwah dengan perbuatan. Apabila mereka menjalankan tugasnya secara baik, etis atau berakhlakul karimah, dan bagi yang beragama Islam menjalankan ibadahnya serta menyediakan waktu pula bagi peserta wisata menjalankan ibadah mereka, maka otomatis mereka kerja sambil berdakwah.
4. Objek wisata yang memberikan dampak nilai-nilai spritual yang biasa disebut wisata ziarah atau wisata budaya diharapkan semakin diperkaya

di samping objek lainnya. Begitu pula item-item dan panjangan bernilai sejarah, kultural, dan bernuansa religi yang terdapat di museum, gallery, dan sebagainya sekiranya diperkaya dengan hasil karya dan produk serta peninggalan yang menunjukkan jati diri bahwa artifak bernuansa agama juga tertampilkan dalam visualisasi yang memadai.

5. Fasilitas, perlengkapan, peralatan, akomodasi, dan konsumsi. Pada setiap tempat objek wisata hendaknya dilengkapi dengan toilet, dan sebagainya, disediakan tempat ibadah serta keran air untuk berwudhu yang bersih dan memadai. Penyediaan ruangan ibadah, sajadah, kitab suci Al-Qur'an di laci meja atau fasilitas ibadah di dalam kamar atau di ruangan lain bahkan tempat khusus kompleks penginapan, tentulah semuanya itu menjadi media dakwah yang komplementer. Lebih dari itu, makanan dan minuman yang disajikan terutama untuk wisatawan lokal dan domestik, harus dijamin kehalalannya.

Pandangan Islam terhadap pariwisata sangatlah positif jika kegiatan pariwisata itu dilakukan sesuai syariat Islam. Banyak atraksi pariwisata yang menentang ajaran-ajaran syariat Islam, misalnya pariwisata yang memperlihatkan bagian lekuk tubuh dan berpakaian minim, penjualan minuman beralkohol di café-café dan sebagainya itulah yang dianggap Islam sebagai pelanggaran-pelanggaran syariat Islam.

Kegiatan pariwisata yang dianjurkan oleh Islam adalah kegiatan pariwisata yang menunjukkan kebesaran kuasa Allah Swt, seperti wisata pemandangan pegunungan, lautan, danau dan lain-lain yang jelas tanpa ada unsur pelanggaran oleh syariat Islam di dalam wisata tersebut dan dapat dipahami sebagai anugrah dan hikmah yang diberikan Allah Swt kepada manusia agar manusia bersyukur dan memelihara kekuasaan Allah Swt tersebut. Kegiatan pariwisata yang dianjurkan oleh syariat Islam lainnya adalah bepergian untuk menunaikan kegiatan haji yang menjadi salah satu ibadah kepada Allah Swt.⁵⁷

⁵⁷ Wawancara langsung dirumah sekam Bapak Rijal T Sehe tgl 12-11-2018 waktu 10:15 wita

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Kehidupan dan perilaku keagamaan dalam hal ini masyarakat di Desa Baturube memiliki karakteristik sosial, agamis serta menjunjung tinggi moral dan perilaku keagamaan dalam menyikapi kawasan pariwisata, tanpa adanya nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di masyarakat Desa Baturube akan terbawa oleh arus perubahan sosial dan perilaku keagamaan yang dibawa oleh wisatawan-wisatawan yang berkunjung. Maka dari itu masyarakat masyarakat Desa Baturube bisa menjaga etika , akhlak dan keimanan yang harus ditingkatkan guna untuk mencegah adanya perubahan sosial dan tingkah laku keagamaan yang kurang baik.
2. Menurut salah satu tokoh agama di desa Baturube ustad Nasrudin Labaco mengutarakan bahwa disamping itu juga para wisata harus dipertimbangkan antara kemashlahatan (mamfaat) dan mafsadah (keburukan), dimana menghindari keburukan jauh lebih baik dari pada mengambil kebaikan. Sebangun dengan itu, mengambil yang terbaik dari pada yang baik harus pula diutamakan. Dalam kaitan ini beliau menuturkan bahwa, maka bila dunia pariwisata membawa kepada

kemamfaatan maka pandangan agama adalah positif, tetapi apabila sebaliknya, maka agama niscaya melarang kegiatan wisata itu.

3. Hj Anshar M Sunusi menuturkan bahwa apabila dakwah diharapkan sebagai salah satu di antara media pengembangan dunia kepariwisataan, maka paling tidak ada beberapa komponen yang perlu dipertimbangkan, salah satunya ialah da'i sebagai subyek diharapkan dapat menjadi motivator dan memberikan nilai-nilai ideal dalam pengembangan kepariwisataan. Untuk itu tentu saja diperlukan suatu pendekatan persuasif atau interaksi dan komunikasi yang produktif antar pelaku dunia wisata seperti Dinas pariwisata dan seniman yang bergerak di dunia kepariwisataan ini bersama da'i.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya peningkatan mutu pelayanan dan penambahan jumlah kepengurusan penyelenggara wisata yang berbasis religi
2. Perlu adanya kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti kerja sama pemerintah desa dan tokoh agama untuk mengembangkan pariwisata yang berbasis religi yang tidak menyimpang dari hal-hal yang buruk yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahnya, QS. 7: 31.
- Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 20, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, Diponegoro, Bandung, 2006.
- Ahmad Hasan, Raqith, *Meraih Sukses perjuangan Da'i*, Yogyakarta : Mira Pustaka, 2001.
- Ash-Shiddiqy Hasbi , *Al-Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Ali Mukti , *Agama dan Pembangunan di Indonsia*, Jakarta: Depag-RI, 1972.
- As-Sa'idi Abdur Rahman , *Bacalah Al-Qur'an: Seolah-olah Diturunkan kepadamu*, ter. Abdurrahim Jakarta: Mizan Publika, 2008.
- Bachtiar Diana Mucharam dan Fuad Nashori , *Mengembangkan Kreativitas dalam perspektif Psikologi Islam, Cet. 1*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2000.
- Bazawir Thohir , *Panduan Praktis Wisata Syariah*, Pusataka Al-Kautsar, Jakarta, 2013.
- Boediono, *Seri Sinopsis Ilmu Ekonomi No. 1 Ekonomi Mikro*, BPFE, Yogyakarta: 2012.
- Crapss Robert W , *Dialog Psiklogi dab Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- HMD, Dahlan. *Mencari Makna Hidup*, Bandumg; CV Diponegoro, 1995.
- Ilyas Yunahar , *Kuliah Akhlak* Yogyakarta: LPPI, 1999.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 1997.
- Kahmad Dadang , *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Harahap Sofyan Safri, *Teori Akuntansi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1993.

- Hamalik Oemar , *Travel & Tour. Asas, Metode dan Teknik* Jakarta: Paradnya Paramita, 1978.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Mudiyatmoko Janu, *Sosiologi dan Mengkaji Masyarakat*, Grafindo Media Pratama, Bandung, 2007.
- Nasution Harun , *Islam dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI, Press, 1985
- O'dea Thomas F, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, diterbitkan bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas Gadjahmada, Jakarta : Rajawali Press, 1988.
- Pendit Nyoman S, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Pradnya Pramtiha, Jakarta, 2006.
- Pendit Nyoman, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* Jakarta: Pradnya Paramita, 1999.
- Paja Junaha S, *Tafsir Hikma* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000.
- Purwanto Heri , *Pengantar Perilaku Manusia* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 1999.
- Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Pitana I Gede , *Sosiologi Pariwisata* Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Robertson Roland , *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: PT Rajawali Press, 1988.
- Rosyidi Suherman, *Pengantar Teori Ekonomi*, Rajawali Pers, Jakarta: 1999.
- Simatupang, Violetta *Pengaturan Hukum Kepariwisataan Indonesia Berdasarkan General Agreement On K;KTrade/WTO Dikaitkan dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan* Bandung : Alumni, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung . Penerbit Mizan , 1992.

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Suyitno, *perencanaan Wisata Yogyakarta*: Kanisius, 2001.
- Shihab M. Quraish , *Wawasan AL-Qur'an* Bandung: Mizan, 1996.
- Schart Betty. R, *Kajian Sosilogi Agama*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995.
- Shobron Sudar, *Al-Islam dan Kemuhammadiyah*, Surakarta: LPID, 2011.
- Sukirno Sadono , *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, AMP YKPN, Yogyakarta, 1997.
- Sujarweni Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1 Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kantitatif, Kualitatif*, Bandung : Alfabeta 2014.
- Yoeti Oka A. *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi & Implementasi*, Jakarta : Kompas, 2008.
- Yasraf Amir, Piliag, *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, Bandung: Mizan , 1998.
- Yoeti Oka A. *Pengantar Ilmu PARIwisata*, Angkasa, Bandung, 1982.

RIWAYAT HIDUP



WAHYUDIN HALIK, Lahir di paisuluno, tanggal 12 bulan November Tahun 1992 Masehi. merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara, buah hati dari bapak Halik dan ibu Usuri, mulai memasuki jenjang pendidikan formal di SDN Paisuluno, Kecamatan

Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTS AL-HAJAR Bobolon, Banggai Laut, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MA NURUL IMAN Kolak Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan. Setelah selesai dari pendidikan MA, Penulis sempat menganggur tiga tahun, belum sempat lanjut ke jenjang perkuliahan dikarenakan penulis belum mendapatkan biaya perkuliahan. Pada tahun 2013 penulis sempat mencari pekerjaan di Kalimantan Timur, di PT ETAM BERSAMA LESTARI, dengan tujuan mencari dana agar penulis dapat lanjut pendidikan ke jenjang perkuliahan. Satu tahun penulis bekerja, akhirnya penulis balik ke kampung untuk minta do'a restu dari ayah dan ibu agar penulis dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Pada tahun 2014 penulis sudah mendaftar sebagai mahasiswa Ma'had Al-birr. Tiga tahun menimba ilmu di Ma'had Al-birr. penulis melanjutkan pendidikan di prodi Komunikasi Penyiaran Islam Makassar, hingga saat ini alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tujuan agar memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)